

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa menjadi sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai budaya, etika, dan kepribadian penuturnya. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun menjadi indikator penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan nilai budaya ketimuran, kesantunan berbahasa menempati posisi yang sangat penting. kesantunan dalam berbahasa merupakan prinsip mutlak yang harus diperhatikan manusia saat berinteraksi antarsesama (Maghfiroh, 2022:107).

Prinsip kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai seperangkat norma yang mengatur penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berlangsung harmonis serta bebas dari konflik (Maghfiroh & Tarmini, 2025:68). Bahasa yang digunakan seseorang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga merepresentasikan kepribadian, sikap, dan karakter penuturnya. Tuturan yang disampaikan secara santun, terstruktur, jelas, lugas, dan bernada halus menunjukkan citra pribadi yang beretika dan beradab. Sebaliknya, pemakaian bahasa yang bersifat kasar, mencela, memfitnah, atau merendahkan pihak lain dapat membangun persepsi negatif terhadap penutur. Oleh karena itu, keberhasilan interaksi komunikasi sangat bergantung pada adanya sikap saling menghormati antara penutur dan lawan tutur, sehingga tercipta suasana komunikasi yang nyaman, etis, dan penuh kesantunan. (Sari, 2019:3).

Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu cepat ini, kesadaran pentingnya berbahasa dengan santun semakin hari semakin memudar. Fenomena pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa mulai tampak nyata, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan gaya komunikasi remaja yang semakin bebas, spontan, dan egaliter sering kali mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan dalam bertutur. Padahal kesadaran

terhadap pentingnya berbahasa yang santun seharusnya tetap terjaga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, ketersinggungan, serta kebencian (Nadya et al., 2024:229)

Fenomena tersebut dapat diamati dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital. Banyak remaja menggunakan bahasa kasar, sindiran, atau ekspresi sarkastik dalam berkomunikasi di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter). Seperti pada penelitian Amelia et al. (2025:719) yang menemukan 37 bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa melalui analisis tuturan para *kpopers* pada platform X atau Twitter. Fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut tidak hanya muncul di media sosial, tetapi juga dapat dijumpai dalam lingkungan kampus. Dalam interaksi sehari-hari, sebagian mahasiswa kerap menggunakan ungkapan bernada kasar atau celaan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain sehingga praktik berbahasa santun dalam komunikasi interpersonal mulai mengalami pergeseran (Saadillah et al., 2023:1438). Temuan penelitian mengungkapkan adanya penggunaan kosakata yang dikategorikan sebagai ujaran toxic, seperti anjay, jancok, kampret, sialan, goblok, dan bodoh. Kemunculan ungkapan-ungkapan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pemicu, di antaranya kondisi emosional penutur seperti kemarahan, luapan kegembiraan, maupun kebingungan. Selain faktor emosional, lingkungan pergaulan yang kurang sehat serta pola pikir yang telah terbentuk juga berkontribusi terhadap kecenderungan penutur dalam mengucapkan bahasa yang bersifat tidak santun (Saadillah et al., 2023:213).

Idealnya, remaja diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan penuh empati, sopan, dan sesuai konteks sosialnya. Kenyataannya, kondisi di lapangan menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang. Prinsip kesopanan dan kesantunan berbahasa yang seharusnya dijadikan landasan utama dalam membangun relasi yang harmonis melalui komunikasi justru sering diabaikan dan tidak lagi menjadi perhatian. Akibatnya, berbagai bentuk konflik maupun persoalan komunikasi muncul sebagai dampak dari penggunaan bahasa yang tidak selaras dengan norma kesantunan yang berlaku (Mulyadi, 2021:2615). Pergeseran nilai ini menjadi persoalan pragmatik yang

perlu dikaji secara lebih mendalam, sebab berbahasa bukan hanya persoalan struktur atau kosakata, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang menghargai orang lain melalui tutur katanya.

Kesantunan berbahasa memiliki fungsi menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Menurut Leech (1993:206), prinsip kesantunan meliputi beberapa maksim seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian (Tanjung, 2024:79). Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut dapat menimbulkan ketegangan, kesalahpahaman, bahkan konflik dalam komunikasi. Setiap bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendorong tuturan menjadi tidak santun. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama. Pertama, penutur menyampaikan kritik secara terbuka dengan menggunakan diksi atau ungkapan yang bersifat kasar. Kedua, proses bertutur dipengaruhi oleh kondisi emosional yang tidak stabil. Ketiga, penutur menunjukkan sikap defensif yang berlebihan terhadap pandangan atau pendapatnya sendiri. Keempat, penutur secara sadar berupaya menekan atau menjatuhkan mitra tutur melalui ujaran yang disampaikan. Kelima, penutur melontarkan tuduhan yang didasarkan pada prasangka atau kecurigaan terhadap mitra tutur. (Hidayah, 2023:37).

Salah satu media yang merepresentasikan realitas penggunaan bahasa remaja adalah karya sastra, khususnya novel populer. Penciptaan sebuah novel tidak terlepas dari kreasi atas budaya di sekitar lingkungan pengarang. Karya sastra berbentuk novel menghadirkan rangkaian peristiwa yang berakar pada realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan berfungsi sebagai gambaran sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui representasi tersebut, novel memiliki peran penting dalam menyampaikan serta menanamkan berbagai nilai kehidupan kepada pembacanya. (Febrilian et al., 2022:184).

Keberadaan tuturan yang tidak santun dalam novel pada dasarnya bukan merupakan suatu kekeliruan dalam penciptaan karya sastra. Sebaliknya, penyimpangan terhadap norma kesantunan justru sering digunakan pengarang

sebagai strategi untuk membangun karakter tokoh, menciptakan konflik, dan menghadirkan realitas kehidupan secara lebih autentik (Kadir et al., 2025:13604). Karya sastra memiliki fungsi sebagai representasi kehidupan manusia sehingga berbagai bentuk pertentangan, perselisihan, maupun penggunaan bahasa yang kasar dapat dimunculkan sesuai dengan kebutuhan cerita (Khoirunnisa & Wulan, 2023:76). Oleh karena itu, pelanggaran kesantunan dalam novel tidak dimaksudkan untuk ditiru oleh pembaca, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai objek kajian ilmiah untuk memahami bentuk-bentuk penyimpangan berbahasa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara banyaknya novel remaja Indonesia, novel *Ancika* karya Pidi Baiq menempati posisi istimewa karena menggambarkan dinamika kehidupan dan komunikasi remaja dengan sangat realistis. Novel ini merupakan bagian dari seri Dilan yang sangat populer dan memiliki pembaca yang luas, terutama di kalangan remaja (Abdalah & Aryani, 2022:163). Dalam novel *Ancika*, gaya bahasa tokoh-tokohnya menggambarkan cara berkomunikasi khas anak muda masa kini, spontan, jujur, tetapi sering kali tidak memperhatikan norma kesantunan. Misalnya, terdapat dialog yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan seperti tuturan yang terlalu langsung, sarkastik, atau merendahkan lawan bicara.

Contoh ujaran yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa pada novel *Ancika* yaitu ujaran “Bawa semua keluargamu kesini, aku akan melawan seperti serigala.”. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika menantang Ugon memanggil seluruh keluarganya setelah Ugon mengancam akan mengadu kepada ayahnya yang seorang tentara. Perselisihan ini bermula saat Ancika menampar Ugon sebagai respons karena rambutnya ditarik dari belakang. merupakan sebuah bentuk imperatif yang bersifat konfrontatif. Dalam prinsip kesantunan, memberikan perintah yang memberatkan lawan tutur tanpa adanya alasan yang menguntungkan lawan tutur tersebut adalah pelanggaran nyata terhadap maksim kebijaksanaan. Contoh yang kedua yaitu tuturan “Gak punya nama!”. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika merasa kesal dan merasa diolok-olok karena Dilan terus-menerus memanggilnya

dengan sebutan “Kakak”. Setelah Dilan selesai mengajak berkenalan dengan teman-temannya, ia menanyakan nama Ancika, namun Ancika merespons dengan ketus bahwa dirinya tidak memiliki nama. Tuturan ini secara terang-terangan melanggar maksim kesepakatan karena Ancika tidak hanya menolak memberikan informasi, tetapi juga sengaja memaksimalkan ketidaksepakatan terhadap upaya komunikasi yang dibangun lawan bicara. Contoh ketiga yaitu tuturan “Gelo, siah (Gila, Kamu)!”. Konteks tuturan tersebut yaitu Indri bertutur demikian setelah Ancika membuat sebuah lelucon. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika berpendapat bahwa Indri dan Dudi itu sama- sama mau. Indri mau ke si Dudi, Dudi mau muntah. Meskipun dalam situasi bercanda, secara linguistik penggunaan kata umpatan seperti “gila” tetap dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap prinsip untuk selalu memberikan penghargaan atau kata-kata positif kepada lawan bicara. Contoh keempat yaitu tuturan “Gak usah dibahas.”. Konteks tuturan tersebut yaitu ketika Ancika menemui Dilan setelah selesai bersiap untuk pergi jalan-jalan, Dilan melontarkan pujian mengenai potongan rambutnya. Namun, Ancika meresponsnya dengan helaan napas dan langsung meminta Dilan untuk tidak membahas hal tersebut. Tuturan ini dianggap melanggar maksim penghargaan karena Ancika secara sengaja meminimalkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan hati yang dilakukan oleh Dilan. Dengan menepis pujian tersebut secara langsung dan dingin, Ancika telah mengabaikan citra positif Dilan yang sedang berusaha bersikap manis atau menggoda secara halus. Contoh yang kelima yaitu tuturan “Langkahi dulu mayatku!”. Konteks tuturan tersebut yaitu saat Bono tertawa menanggapi pernyataan Ancika tentang larangan untuk mendekatinya sebelum menikah, Bono balik bertanya dengan nada penuh penekanan mengenai kesediaan Ancika untuk menikah dengannya. Ancika pun merespons pertanyaan tersebut dengan penolakan yang sangat keras dan tegas. Tuturan tersebut melanggar prinsip maksim kesepakatan. Penggunaan ungkapan idiomatik “Langkahi dulu mayatku!” secara pragmatis menunjukkan tingkat ketidaksepakatan yang berada pada titik tertinggi. Penutur tidak hanya sekadar berkata “tidak”, tetapi menggunakan hiperbola

yang menyiratkan bahwa kesepakatan tersebut hanya akan terjadi jika penutur sudah tidak bernyawa lagi.

Meskipun terdapat novel lain yang memuat pelanggaran kesantunan berbahasa dengan jumlah yang lebih banyak, sebagian besar menghadirkan konteks yang bersifat umum dan tidak secara khusus menggambarkan kehidupan remaja. Contohnya novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* berfokus pada kehidupan masyarakat urban, kelas marjinal, dan berbagai penyimpangan sosial. Salah satunya yaitu penelitian Latonga et al. (2026:555) yang menjelaskan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* berfokus pada patologi sosial masyarakat metropolitan Jakarta, seperti kriminalitas, perjudian, prostitusi, konsumsi alkohol, dan premanisme. Sementara itu, novel *Ancika* berfokus pada kehidupan tokoh-tokoh yang berstatus sebagai pelajar SMA. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena novel tersebut secara tidak langsung merepresentasikan pola komunikasi remaja Indonesia modern yang sering kali terpengaruh oleh gaya bahasa media sosial. Novel *Ancika* menghadirkan cerita yang dekat dengan realitas kehidupan remaja dalam lingkungan sosial sehari-hari. Melalui alur dan dialog antartokoh, novel ini menampilkan berbagai nilai kehidupan, seperti hubungan kekeluargaan, persahabatan, kepedulian sosial, serta nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai hiburan, isi cerita dalam novel juga dapat menjadi sarana pembelajaran karakter bagi pembacanya. Novel *Ancika* tergolong ke dalam karya sastra remaja *teen literature* yang secara khusus menyasar kalangan remaja sebagai pembaca utama. Oleh karena itu, penggunaan bahasa, konflik cerita, dan penggambaran tokoh dalam novel ini dinilai sesuai dengan karakteristik, perkembangan emosional, serta tahap pertumbuhan peserta didik sehingga relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. (Noviyanti & Noveria, 2023:187).

Novel *Ancika* juga merupakan salah satu novel populer yang mendapat perhatian luas dari masyarakat, khususnya kalangan remaja. Tingginya minat pembaca yang tercermin dari pencetakan ulang hingga belasan kali serta adaptasinya ke layar lebar menunjukkan bahwa novel ini memiliki daya tarik

dan pengaruh yang besar dalam membentuk pengalaman membaca generasi muda (Abdalah & Aryani, 2022:163). Popularitas tersebut menjadikan novel *Ancika* sebagai objek penelitian yang strategis karena dialog-dialog di dalamnya berpotensi menjadi rujukan atau bahkan ditiru oleh pembaca remaja. Oleh sebab itu, analisis terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa dalam novel ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya menanamkan sikap berbahasa yang santun melalui pembelajaran sastra.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang pelanggaran kesantunan berbahasa pada novel *Ancika* penting dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang terjadi serta implikasinya terhadap pemahaman nilai-nilai kesantunan berbahasa di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan kenyataan di lapangan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, dan menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi (Putri, 2020:17). Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami makna dan penerapan kesantunan secara kontekstual. Siswa sering meniru gaya bahasa dari media populer atau tokoh fiksi yang dianggap keren tanpa menyadari bahwa gaya tersebut bisa melanggar norma kesantunan. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Ancika* dapat memberikan gambaran konkret mengenai bentuk dan penyebab pelanggaran kesantunan yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Selain sebagai bahan kajian akademik, penelitian ini juga relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi tantangan besar dalam menjaga etika berbahasa di era digital. Di era informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas ini, tantangan dalam menjaga etika berbahasa semakin kompleks. Ketika ruang komunikasi semakin terbuka dan batas antarpribadi semakin kabur, kesantunan berbahasa menjadi semakin penting untuk dipelajari dan dipahami (Suryani, 2024:243). Melalui analisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam novel *Ancika*, diharapkan

muncul kesadaran baru bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan nilai.

Hasil analisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam novel *Ancika* juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran sastra dan bahasa tidak hanya pada aspek struktural, tetapi juga pada pemahaman konteks, fungsi sosial, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Doyin, 2024:111). Novel *Ancika* merupakan teks yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa SMA, sehingga dapat mempermudah pemahaman konsep kesantunan berbahasa yang abstrak. Modul ajar yang dikembangkan dari hasil analisis ini akan menyajikan contoh-contoh nyata pelanggaran kesantunan dari novel, diikuti dengan pembahasan teoretis, serta latihan untuk menganalisis dan merevisi tuturan agar menjadi santun. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks yang akrab (Ulwapa et al., 2025:72).

Hasil penelitian ini dimanfaatkan ke dalam modul ajar SMA kelas XII karena memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran novel yang diajarkan di sekolah, khususnya pada pembahasan unsur intrinsik novel seperti tokoh dan penokohan, dialog antartokoh, serta amanat yang terkandung dalam cerita. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak secara khusus mempelajari teori kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik, namun nilai-nilai kesantunan tetap dapat diintegrasikan secara kontekstual melalui pembelajaran sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam penyusunan soal asesmen maupun aktivitas pembelajaran analisis novel.

Pengintegrasian hasil penelitian ke dalam modul ajar dinilai tepat karena novel *Ancika* memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan remaja sebagai peserta didik. Penggunaan bahasa, konflik, dan interaksi antartokoh dalam novel mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Selain itu, dialog-dialog yang realistis dan sesuai

dengan kehidupan remaja dapat membantu siswa kelas XII memahami materi mengenai unsur intrinsik novel secara lebih mudah. Tidak hanya memahami aspek sastra, siswa juga diharapkan mampu menelaah nilai-nilai positif yang tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh dalam cerita. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini berpotensi mendukung pembelajaran sastra yang lebih bermakna, mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta meningkatkan penerapan nilai karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pemanfaatan hasil analisis sebagai modul ajar akan berkontribusi langsung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan mencakup dua elemen utama: pertama, pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dan mengapresiasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan yang akurat dari membaca berbagai tipe teks fiksi secara kritis, serta mampu mengungkapkan ide dan argumentasi secara logis, kritis, dan kreatif; kedua, pada elemen menulis, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) tersebut, Tujuan Pembelajaran (TP) yang ingin dicapai melalui pemanfaatan modul ini adalah agar peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik novel *Ancika* karya Pidi Baiq, khususnya tokoh dan penokohan, dialog antartokoh, konflik, serta amanat cerita. Peserta didik juga diharapkan mampu menafsirkan karakter tokoh melalui dialog-dialog dalam novel, menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan nilai-nilai kehidupan, serta menyampaikan hasil analisisnya dalam bentuk lisan maupun tulisan secara logis, kritis, dan kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar di SMA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq.
2. Mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai modul ajar novel di SMA kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diarahkan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian linguistik, terutama dalam ranah pragmatik dan studi kesantunan berbahasa. Melalui analisis yang dilakukan, peneliti berupaya memperkaya pemahaman mengenai implementasi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1983) dengan menempatkannya dalam konteks karya sastra Indonesia modern. Penelitian ini juga menelaah secara mendalam berbagai bentuk penyimpangan terhadap kaidah kesantunan berbahasa yang terwujud dalam interaksi komunikasi antartokoh remaja pada novel *Ancika* karya Pidi Baiq.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan konseptual dan empiris bagi studi-studi selanjutnya yang menaruh perhatian pada pelanggaran kesantunan berbahasa, baik dalam karya sastra lain maupun dalam praktik komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya perspektif teori pragmatik dengan menyajikan ilustrasi konkret penerapan prinsip kesantunan melalui media sastra populer, sehingga kajian teoretis tidak berhenti pada tataran abstrak, melainkan dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi guru, temuan penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pendukung dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada pembahasan kesantunan berbahasa. Melalui pemanfaatan hasil penelitian ini, guru dapat membantu peserta didik membangun kesadaran akan urgensi penggunaan bahasa yang santun, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam komunikasi di ruang digital.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi refleksi dan pembelajaran agar remaja lebih bijak dalam menggunakan bahasa, memahami konteks sosial dalam bertutur, serta menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga etika berbahasa.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, terutama di tengah maraknya penggunaan bahasa kasar dan tidak sopan di ruang publik dan media digital.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, baik dalam karya sastra, media sosial, maupun komunikasi sehari-hari.
- e. Bagi pembaca novel, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan pesan moral yang tersirat dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, khususnya yang berkaitan dengan dinamika sosial dan psikologis tokoh melalui analisis penggunaan bahasanya. Selain itu, pembaca dapat lebih kritis dalam mengapresiasi karya sastra dengan melihat bagaimana aspek linguistik, seperti pelanggaran kesantunan, digunakan penulis untuk membangun karakter dan konflik cerita.